

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini perspektif *National Association For Education Young Children* (NAEYC) yang merupakan anak yang berumur nol hingga enam tahun dan setiap proses pembelajarannya hendak memperhatikan watak yang dimiliki pada tingkat perkembangan anak.¹

Usia dini ialah tahap pertama yang sangat penting dan mendasar pada selama rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Dalam periode ini ditandai dengan bermacam-macam waktu yang penting pada kehidupan anak seterusnya hingga waktu terakhir perkembangannya. Salah satu waktu yang menandai ciri masa usia dini ialah *the golden age* atau waktu keemasan. Berbagai konsep dan kenyataan yang ditemukan memberikan penjabaran waktu keemasan dalam masa usia dini, dimana seluruh potensi anak bertumbuh secara tepat.² Dan masa-masa inilah peran orang tua dibutuhkan dalam pemberian stimulus atau rangsangan yang tepat untuk mendukung perkembangan anak.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 mengatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan demikian perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapandalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”³

Anak usia dini ialah periode dimana anak-anak melakukan permainan dengan belajar. Kegiatan pembelajaran akan memikat minat anak. Bermain dapat diartikan aktivitas yang dapat menimbulkan hati seorang anak menjadi bahagia, nyaman, dan bersemangat. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melaksanakan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu)

¹Ahmad susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*(Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1

²Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & ANAK USIA KELAS AWAL SD/MI*(Jakarta: Kencana,2011),6

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat14.

tanpa mempertimbangkan hasil akhir.⁴ Pembelajaran yang di kolaborasi dengan permainan akan sangat diinginkan pada anak di tambah dengan hadiah-hadiah yang memancing anak agar lebih memotivasi dalam belajar walau bukan sepenuhnya pembelajaran perlu tertuju pada anak.

Pendidik mempunyai kedudukan utama supaya mewujudkan anak didiknya dapat membangkitkan ambisi belajarnya, sokongan rangsangan yang dapat mengembangkan kemandirian anak. Sebab lembaga PAUD itu sebagai pemberian menyiapkan mereka mengarah tingkatan selanjutnya. Segala bentuk ambisi diperlukan dapat menumbuhkan anak supaya siap untuk belajar, saat anak memiliki ambisi belajar tak diragukan lagi anak mempunyai dorongan untuk mengikuti pembelajaran bersama guru. Jadi dorongan belajar bekerja hakiki untuk meningkatkan kemandirian anak pada saat pembelajaran. Kemandirian menyatakan bahwa salah satu hal yang paling utama untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pribadi yang mempunyai perangai mandiri pada gaya berfikir dan bertindak, dapat memperoleh keputusan, membimbing dan mengembangkan diri serta menempatkan diri. Mandiri juga merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.⁵

Anak-anak yang mempunyai kemandirian secara khusus akan mengarah bertambah positif dimasa selanjutnya. Anak yang mandiri mengarah berprestasi sebab ketika menyelesaikan pekerjaannya anak tidak lagi berpegang pada orang lain. Maka dari itu anak akan lebih percaya diri melalui kemampuannya. Perbuatan orangtua pun merupakan faktor bertumbuh tidaknya kemandirian anak. Kadang kalanya orangtua merasa bimbang ketika anak mereka melaksanakan sesuatu dengan sendiri. Sedangkan melalui anak belajar mandiri ini bertujuan membentuk kemandirian dan menambah wawasan yang diperoleh anak secara langsung. Sebetulnya anak usia dini belajar sebab pengetahuan bahwa yang dia kerjakan untuk tetap tersimpan dalam memorinya.⁶ Ketidakmandirian akan membuat anak konsisten

⁴Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),133.

⁵Andini Jiana Julianti, “Peningkatan Motivasi Menulis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Komik”, *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNIVol. 9, No.2* (2014), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3779>.

⁶Rakhma, Eugenia, *Menumbuhkan Kemandirian Anak* (Yogyakarta: Stileto Book, 2017), 67

bergantung pada orang lain, dan menyebabkan mengganggu prestasi anak. Adapun anak tidak mandiri akan mengarahkan anak konsisten menuntut pertolongan pada orang lain ketika menyelesaikan tugasnya. Maka dari itu kepercayaan dalam diri anak tidak berkembang.

Kemandirian pada anak juga disebabkan oleh perbuatan orangtua ketika mengurus anak, mayoritas orangtua berlebihan memanjakan anak mereka, ini mendatangkan adanya ketergantungan anak ketika mengeksplor dunianya sendiri. Semua sesuatu yang diinginkan anak, pasti selalu dituruti oleh orangtuanya. Contohnya saat akan belajar di sekolah orang tua mempersiapkan semua kebutuhan anak, dimulai dari memandikannya, menyuapi ketika makan, memakaikan baju dan sepatu, mendampingi anak ke sekolah apalagi sampai menunggu di dalam kelas saat belajar.⁷

Keluarga adalah lingkungan utama yang dijalani seorang anak ketika dilahirkan ke dunia. Ketika sepanjang perkembangan anak, keluarga juga merupakan lingkungan utama ketika penciptaan kepribadian anak usia dini. Masa-masa awal di dalam keluargalah seorang anak menemui proses pendidikan yang pertama dan utama. Eksklusif kedua orang tua baik dari perkataan lisan maupun perilaku, baik yang bersifat keteladanan, pengajaran maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya.⁸

Pada anak usia 5-6 tahun biasanya telah berhasil mandiri ketika mengerjakan tugasnya yang telah menjadi tanggungjawabnya sendiri agar dikerjakan sampai selesai, sebab ada pendidik yang selalu berupaya agar menumbuhkan kemandirian anak di sekolah. Namun demikian, kenyataannya di lapangan membuktikan bahwa ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain bisa dikatakan belum mandiri.

Menurut Mustari, mandiri ialah watak dan perbuatan yang tidak mudah bersandar pada orang lain ketika menyelesaikan tugas-tugasnya (Mustari,2014:77).⁹ Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) ialah sifat yang wajib dibentuk oleh orang tua ketika membentuk kepribadian anak- anak mereka. Sementara itu menurut

⁷Santrock, Jhon W, *Perkembangan Anak, Edisi ketujuh, jilid dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 32

⁸Nurani Sujiono, Yuliani, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 27

⁹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: PT RajaGrafindoPersada, 2014), 51

Titik Kristiyanti dengan Syafaruddin (2012:147) kemandirian dapat dimaknai apabila suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri.

Menurut Bernadib dengan Syafaruddin (2012:147) kemandirian ialah keadaan seseorang yang dapat menjadikan diri sendiri dimana diperoleh pernyataan ketika watak dan perbuatan seseorang dan dapat dinyatakan ketika watak atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat menyelesaikan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berbagai-macam pengertian kemandirian yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian ialah sikap yang menginginkan seseorang agar melakukan suatu aktivitas dengan sendiri atau tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah sehari-hari, seperti: memperoleh inisiatif, berkeinginan menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka kemandirian adalah salah satu bekal untuk kehidupannya dimasa mendatang. Kemandirian ialah salah satu aspek utama yang wajib dimiliki pada setiap individu. Diantaranya fungsi dari sikap mandiri yaitu dapat membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Mandiri sering digunakan ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Perihal ini memperoleh artian bahwa mandiri bersangkutan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang dapat berdiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, orang tua dan pengamatan bahwa anak-anak yang bersekolah di RA Miftahul Athfal dalam segi kemandirian ada yang sudah mampu untuk mandiri dan masih ada yang belum bisa mandiri sepenuhnya, terutama ketika di sekolah. Anak-anak selama belajar masih ditemani orang tua hingga pembelajaran berakhir. Hal ini akan membuat anak kehilangan kepercayaan dirinya, kurang berkembangnya kepercayaan diri pada anak. Anak yang mandiri cenderung menjadi pemalu karena tidak percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Ini juga dapat mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Anak yang selalu ditunggu di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung cenderung diam, tidak banyak melakukan aktivitas seperti anak yang tidak ditunggu. Seperti kegiatan menggambar bebas, meronce membuat gelang dari manik-

¹⁰Tim Pustaka Familia, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 49

manik, selalu orang tuayang menyelesaikan kegiatan tersebut bukan anak sendiri yang melakukannya. Ini mengakibatkan anak tidak bisa mengekspresikan imajinasinya dan akan merasa dia tidak mampu melakukan kegiatan pembelajaran tanpa adanya bantuan. Beda hal dengan anak yang tidak ditunggu mereka mengekspresikan sendiri imajinasinya dalam melakukan berbagai kegiatan disekolah. Yang artinya anak-anak belum memenuhi kriteria mandiri, sedangkan mandiri bisa diartikan kegiatan dengan adanya rasa ingin lepas dari orang tua. Disini sudah sangat jelas bahwa anak masih bergantung pada orang disekitarnya, baik orang tua, guru, maupun saudara atau bahkan teman seusianya.

Berdasarkan hal tersebut, Hanya dengan memberikan motivasi anak akan dapat melaksanakan kegiatannya sendiri hinga selesai. Oleh karena itu penelitian ini menggabungkan antara strategi pemberian *reward* kaitannya dengan pengembangan kemandirian anak, dengan redaksi judul “Strategi Pemberian *Reward* dalam Mengembangkan Kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Athfal Guntu Demak”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian di RA Miftahul Athfal Guntur Demak sebagai berikut:

1. Banyak anak belum bisa mandiri ketika disekolah
2. Kurangnya peran orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak
3. Guru belum kreatif dan atraktif dalam menyikapi masalah kemandirian anak ketika di sekolah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi pemberian *reward* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun?”
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pemberian *reward* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun?”
3. Bagaimana Refleksi pelaksanaan strategi pemberian *reward* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, telah ditentukan pula tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi pemberian *reward* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan strategi pemberian *reward* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun
3. Untuk mengetahui Refleksi pelaksanaan strategi pemberian *reward* dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun

E. Manfaat Penelitian

Dengan demikian dapat dirumuskan pula manfaat dari penulisan penelitian ini. Diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoristis
 - a. Orang tua mampu memberikan pengarahan yang benar mengenai kemandirian.
 - b. Memudahkan orang tua dan guru dalam pemberian stimulus yang sesuai agar anak bisa berkembang sesuai tahapan perkembangan anak terutama kemandirian anak.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru atau pendidik yang kemudian bisa disampaikan kepada orang tua wali murid.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penulisan penelitian diharapkan bisa menjadi acuan ataupun wawasan bagi orang tua serta lingkungan anak untuk memperhatikan, mengawasi dan menjaga setiap apa yang dilakukan anak agar anak mampu bersikap dan bertindak sebagaimana mestinya, dengan mampu diterima di masyarakat dari setiap apa yang dia lakukan.
 - b. Bagi guru, semoga menjadi inspirasi dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada anak didik
 - c. Bagi murid, semoga menambah pengalaman nyata dalam belajar dan ketertarikan belajar kuat
 - d. Bagi Sekolah, memberi sumbangan pemikiran yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin atau peningkatan kemampuan profesional para guru, perbaikan proses dan hasil belajar serta kondusifnya iklim pendidikan di PAUD tersebut.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi penelitian ini secara keseluruhan, maka diperlukan suatu sistematika penulisan. Adapun sistematika laporan yang dimaksud adalah seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

BAB I : PENDAHULUAN menguraikan tentang pokok-pokok pikiran yang tertuang pada pembahasan proposal penelitian ini yang terdiri atas latar belakang

masalah yang bertujuan untuk memberikan alasan yang jelas tentang pemilihan judul, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang dipergunakan untuk memberikan penjelasan secara garis besar mengenai pembahasan yang akan diuraikan dalam pembahasan skripsi ini.

BAB II : **KAJIAN PUSTAKA** berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu Strategi Pemberian *Reward* dalam Mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : **METODE PENELITIAN** menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data. Untuk bagian yang terakhir yaitu daftar pustaka. Yaitu untuk menunjukkan dan sebagai tempat untuk menyimpan referensi-referensi yang digunakan untuk mendukung skripsi penelitian ini.

BAB IV : **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**. Bab ini akan membahas tentang hasil penelitian yang berisi tentang Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : **PENUTUP**. Bab ini berisi tentang kesimpulan dalam penulisan skripsi dan saran-saran yang dapat bermanfaat.

Bagian Akhir : Pada bagian ini meliputi Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.